

KRITIK PSIKOLOGI SAstra: TOKOH RAJA PADA FILM *CINTA PERTAMA, KEDUA & KETIGA*

Salsa Bila Eka Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Email: salbep33@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkritik film *Cinta Pertama, Kedua & Ketiga* dengan menggunakan pendekatan psikologi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa, deskripsi kata, kalimat atau paragraf berdasarkan cuplikan adegan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah analisis psikologi tokoh Raja berdasarkan teori Carl Rogers dalam film *Cinta Pertama, Kedua & Ketiga* yang meliputi : Self Image, Self Esteem atau Self Worth, dan Self Ideal serta kritik sastra pada film tersebut. Tokoh Raja memiliki konsep diri yang sesuai dengan analisis psikologi Carl Rogers, yaitu self image sebagai seorang anak yang berbakti pada orang tua dan adik yang baik, self esteem menjadi pribadi yang keras dan optimis serta ideal self sebagai seorang laki-laki yang bertanggungjawab pada keluarga. Hasil kritik sastra pada tokoh Raja yaitu a) tokoh Raja yang mementingkan dirinya sendiri, b) Tokoh Raja yang mencintai kakak tirinya sendiri, c) Tokoh Raja yang berusaha menanggung beban kehidupannya sendiri.

Kata Kunci: psikologi, kritik sastra, film

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu ciptaan manusia yang berasal dari buah pikiran manusia. Pikiran itu kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan berasal dari pengalaman-pengalaman pengarang. Karya sastra terlahir karena adanya manusia sebagai objek, imajinatif dan kreativitas penulis yang dikemas dengan menggunakan media bahasa (Siti et al., 2018). Pikiran itu juga berasal dari keadaan manusia, ide, gagasan atau perasaan pengarang yang ditampilkan melalui tulisan dan dapat dinikmati secara

visual, audio serta audiovisual (Octaviane, 2020).

Karya sastra yang dapat dinikmati secara visual, audio serta audiovisual adalah film. Film merupakan karya sastra yang tercipta karena adanya perkembangan teknologi (Dewi, 2020). Wahyudi berpendapat (dalam Dewi, 2020:3) film merupakan perwujudan visualisasi dari bentuk imajinasi, harapan dan pengalaman manusia. Film berisi unsur intrinsik, seperti tema, latar, tokoh, penokohan, alur, amanat dan juga nilai-nilai ekstrinsik seperti nilai moral, nilai budaya, nilai agama, dan nilai-nilai sosial. Kemudian

gambar dan suara ini digabungkan menjadi satuan yang utuh, diperankan aktor dan aktris sebagai tokoh yang memiliki berbagai macam penokohan, guna menggambarkan isi film secara utuh.

Pengarang selalu menggambarkan tokoh yang mempunyai karakter, sehingga karya sastra tersebut mampu menggambarkan kejiwaan tokoh secara sempurna (Kuniasih, Rahma Mardiana & Setiana, 2022:2). Oleh karena penggambaran karakter yang kuat tersebut, karya sastra termasuk juga film selalu terlibat dengan aspek kejiwaan atau psikologi. Keterkaitan psikologi dengan sastra, biasa dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Kajian psikologi sastra memperlihatkan fenomena-fenomena yang terlihat pada tingkah laku tokoh (Prawira, 2018). Fenomena-fenomena inilah yang kemudian dikaji melalui pendekatan psikologi sastra untuk mendapatkan kebermaknaan hidup.

Film *Cinta Pertama, Kedua & Ketiga* Karya Ginatri S. Noer yang tayang dibiokop Indonesia tanggal 6 Januari 2022. Alasan penulis mengkritik film ini *Cinta Pertama, Kedua & Ketiga* Karya Ginatri S. Noer dengan pendekatan psikologis, antara lain: 1) Film ini memuncaki 10 besar film di Indonesia pada platform Netflix, 2) Film ini menggambarkan tokoh-tokoh yang

begitu kuat dalam menghadapi permasalahan hidup yang harus ditanggung.

Film ini bercerita tentang Raja yang berjuang untuk merawat ayahnya, ditengah-tengah pandemi Covid-19. Berbagai tuntutan dalam merawat orang tua, harus ia hadapi, karena kedua kakaknya yang sudah berumah tangga. Tuntutan sebagai seorang anak laki-laki, harus Raja tanggung sendiri. Ia harus berkali-kali disalahkan oleh kedua kakaknya, yang menganggap Raja tak becus menjaga ayah mereka. Hingga pada akhirnya, tanpa sengaja Raja bertemu seorang perempuan bernama Asia di rumah sakit. Semenjak saat itu mereka saling bertemu, karena orang tua mereka kursus dansa bersama. Akibat pertemuan itulah Raja dan Asia sering bertemu, hingga cinta bersemi diantara mereka. Namun, Raja dan Asia harus mengubur cinta mereka dikarenakan orang tua mereka saling mencintai dan akhirnya menikah.

Ulasan terkait film tersebut, Raja memiliki tekanan pada psikologisnya. Ia harus menanggung semua beban kehidupan ayahnya, meski ia memiliki kedua kakak perempuan. Oleh sebab itu, kajian kritik sastra menggunakan pendekatan psikologis sangat cocok untuk mengetahui keadaan psikologi Raja, kemudian di kritik sebagai bahan

pembelajaran untuk kehidupan yang bermakna. Selain itu, alasan penulis mengkritik film ini Cinta Pertama Karya sastra adalah suatu ciptaan manusia yang berasal dari buah pikiran manusia. Pikiran itu kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan berasal dari pengalaman-pengalaman pengarang. Karya sastra terlahir karena adanya manusia sebagai objek, imajinatif dan kreativitas penulis yang dikemas dengan menggunakan media bahasa (Siti et al., 2018). Pikiran itu juga berasal dari keadaan manusia, ide, gagasan atau perasaan pengarang yang ditampilkan melalui tulisan dan dapat dinikmati secara visual, audio serta audiovisual (Octaviane, 2020).

Karya sastra yang dapat dinikmati secara, visual, audio serta audiovisual adalah film. Film merupakan karya sastra yang tercipta karena adanya perkembangan teknologi (Dewi, 2020). Wahyudi berpendapat (dalam Dewi, 2020:3) film merupakan perwujudan visualisasi dari bentuk imajinasi, harapan dan pengalaman manusia. Film berisi unsur intrinsik, seperti tema, latar, tokoh, penokohan, alur, amanat dan juga nilai-nilai ekstrinsik seperti nilai moral, nilai budaya, nilai agama, dan nilai-nilai sosial. Kemudian gambar dan suara ini digabungkan menjadi satuan yang utuh, diperankan aktor dan aktris sebagai tokoh yang memiliki

berbagai macam penokohan, guna menggambarkan isi film secara utuh.

Pengarang selalu menggambarkan tokoh yang mempunyai karakter, sehingga karya sastra tersebut mampu menggambarkan kejiwaan tokoh secara sempurna (Kuniasih, Rahma Mardiana & Setiana, 2022:2). Oleh karena penggambaran karakter yang kuat tersebut, karya sastra termasuk juga film selalu terlibat dengan aspek kejiwaan atau psikologi. Keterkaitan psikologi dengan sastra, biasa dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Kajian psikologi sastra memperlihatkan fenomena-fenomena yang terlihat pada tingkah laku tokoh (Prawira, 2018). Fenomena-fenomena inilah yang kemudian dikaji melalui pendekatan psikologi sastra untuk mendapatkan kebermaknaan hidup.

Film Cinta Pertama, Kedua & Ketiga Karya Ginatri S. Noer yang tayang dibiokop Indonesia tanggal 6 Januari 2022. Alasan penulis mengkritik film ini Cinta Pertama, Kedua & Ketiga Karya Ginatri S. Noer dengan pendekatan psikologis, antara lain: 1) Film ini memuncaki 10 besar film di Indonesia pada platform Netflix, 2) Film ini menggambarkan tokoh-tokoh yang begitu kuat dalam menghadapi permasalahan hidup yang harus ditanggung.

Film ini bercerita tentang Raja yang berjuang untuk merawat ayahnya, ditengah-tengah pandemi Covid-19. Berbagai tuntutan dalam merawat orang tua, harus ia hadapi, karena kedua kakaknya yang sudah berumah tangga. Tuntutan sebagai seorang anak laki-laki, harus Raja tanggung sendiri. Ia harus berkali-kali disalahkan oleh kedua kakaknya, yang menganggap Raja tak becus menjaga ayah mereka. Hingga pada akhirnya, tanpa sengaja Raja bertemu seorang perempuan bernama Asia di rumah sakit. Semenjak saat itu mereka saling bertemu, karena orang tua mereka kursus dansa bersama. Akibat pertemuan itulah Raja dan Asia sering bertemu, hingga cinta bersemi diantara mereka. Namun, Raja dan Asia harus mengubur cinta mereka dikarenakan orang tua mereka saling mencintai dan akhirnya menikah.

Ulasan terkait film tersebut, Raja memiliki tekanan pada psikologisnya. Ia harus menanggung semua beban kehidupan ayahnya, meski ia memiliki kedua kakak perempuan. Oleh sebab itu, kajian kritik sastra menggunakan pendekatan psikologis sangat cocok untuk mengetahui keadaan psikologi Raja, kemudian di kritik sebagai bahan pembelajaran untuk kehidupan yang bermakna. Selain itu, alasan penulis

mengkritik film ini Cinta Pertama, Kedua & Ketiga Karya Ginatri S. Noer dengan pendekatan psikologis karena, Film ini memuncaki 10 besar film di Indonesia pada platform Netlix.

Penelitian-penelitian yang relevan terkait penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ari Sativa Octavianne, yang mengkaji unsur kepribadian tokoh utama Yu Jen Dalam Film *Crouching Tiger, Hidden Dragon* 《卧虎藏龙》 *Wò Hǔ Cáng Lóng* Karya Ang Lee (2020), secara detail menggunakan teori Carl Rogers. Perbedaan pada penelitian ini adalah, penelitian ini sama-sama menggunakan teori Carl Rogers, tetapi pada objek dan pembahasannya berbeda. Objek pada penelitian ini adalah film *Cinta Pertama, Kedua & Ketiga* Karya Ginatri S. Noer, menggunakan pendekatan psikologi untuk kritik sastra. Selain itu penelitian relevan terdapat pada penelitian Hanif Rizqiyah (2020), terkait penelitian Carl Rogers pada novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari. Pada penelitian tersebut mengkaji teori kepribadian menurut Carl Rogers, yaitu *fully functioning* dan *self concept* pada tokoh Kara. Persamaan pada penelitian ini adalah terkait dengan teori Carl Rogers, tetapi pada penelitian ini menggunakan konsep kepribadian Carl Rogers.

2. LANDASAN TEORI

Karya sastra tercipta karena adanya kreativitas dan imajinasi pengarang terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat (Setiana, 2020). Karya sastra berkembang dari waktu ke waktu, menciptakan sebuah pembaharuan dalam bidang karya sastra. Salah satu bagian dari perkembangan sastra adalah film, karena tercipta dari fenomena perubahan karya sastra, seperti novel atau pun kumpulan cerita (Daulay, 2020:15). Seorang pengarang bisa menyampaikan gagasan, imajinasi, ide mereka melalui film (Prihastiwati & Murniviyanti, 2022: 2). Gagasan, imajinasi, ide pengarang yang tertuang pada film tentu saja harus memiliki makna, nilai, dan pesan yang didapatkan dari proses analisis (Sudarisman, 2016:2).

Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mengkaji unsur-unsur kepribadian pada tokoh dan penokohan pada karya sastra. Ilmu sastra dan psikologi tak bisa dipisahkan, karena sastra adalah hasil ekspresi dan aktivitas pengarang. Sedangkan psikologi, menempatkan pengarang sebagai sesuatu tipe yang pribadi (Tsaniyatsnaini, 2019:2). Hal ini yang menyebabkan karya sastra tak bisa lepas dari psikologi pengarang,

sampai menciptakan karya sastra yang indah. Hal ini sejalan dengan pendapat Parhatun dan Selma terkait psikologis sastra menekan pada segi-segi psikologis yang terdapat pada karya sastra, guna memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat pada tokoh (Siti et al., 2018). Sehingga psikologis sastra hadir untuk mengkaji kejiwaan tokoh yang sesuai dengan realita kehidupan, ketika mereka harus menghadapi berbagai permasalahan yang menggoncang hidup juga kejiwaan mereka.

Kritik sastra berfungsi untuk menilai baik dan buruknya suatu karya sastra. Menurut H.B Jassin, kritik sastra adalah pertimbangan baik buruknya suatu karya, dengan menelaah isi dan bentuk hasil sebuah karya sastra (Endaswara, 2013). Kritik sastra ini hanya bisa dilakukan oleh seorang ahli yang memiliki ilmu terkait sastra. Hal ini karena menurut Hudson, kritik sastra merupakan sebuah hal yang tajam adalah penghakiman (judgement). Oleh karena itu tak semua orang bisa melakukannya. Perlu beberapa tahap yang harus dilakukan dalam mengkritik karya sastra, yaitu mengamati, mencermati, menganalisis, membandingkan dan menilai baik buruknya suatu karya sastra. Sehingga pendekatan yang harus digunakan juga harus sesuai dengan apa yang akan di kritik pada karya sastra tersebut.

Karya sastra tercipta karena adanya kreativitas dan imajinasi pengarang terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat (Setiana, 2020). Karya sastra berkembang dari waktu ke waktu, menciptakan sebuah pembaharuan dalam bidang karya sastra. Salah satu bagian dari perkembangan sastra adalah film, karena tercipta dari fenomena perubahan karya sastra, seperti novel atau pun kumpulan cerita (Daulay, 2020:15). Seorang pengarang bisa menyampaikan gagasan, imajinasi, ide mereka melalui film (Prihastiwati & Murniviyanti, 2022: 2). Gagasan, imajinasi, ide pengarang yang tertuang pada film tentu saja harus memiliki makna, nilai, dan pesan yang didapatkan dari proses analisis (Sudarisman, 2016:2).

Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mengkaji unsur-unsur kepribadian pada tokoh dan penokohan pada karya sastra. Ilmu sastra dan psikologi tak bisa dipisahkan, karena sastra adalah hasil ekspresi dan aktivitas pengarang. Sedangkan psikologi, menempatkan pengarang sebagai sesuatu tipe yang pribadi (Tsaniyatsnaini, 2019:2). Hal ini yang menyebabkan karya sastra tak bisa lepas dari psikologi pengarang, sampai menciptakan karya sastra yang indah. Hal ini sejalan dengan pendapat Parhatun dan &Selma terkait psikologis

sastra menekan pada segi-segi psikologis yang terdapat pada karya sastra, guna memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat pada tokoh (Siti et al., 2018). Sehingga psikologis sastra hadir untuk mengkaji kejiwaan tokoh yang sesuai dengan realita kehidupan, ketika mereka harus menghadapi berbagai permasalahan yang menggoncang hidup juga kejiwaan mereka.

Kritik sastra berfungsi untuk menilai baik dan buruknya suatu karya sastra. Menurut H.B Jassin, kritik sastra adalah pertimbangan baik buruknya suatu karya, dengan menelaah isi dan bentuk hasil sebuah karya sastra (Endaswara, 2013). Kritik sastra ini hanya bisa dilakukan oleh seorang ahli yang memiliki ilmu terkait sastra. Hal ini karena menurut Hudson, kritik sastra merupakan sebuah hal yang tajam adalah penghakiman (judgement). Oleh karena itu tak semua orang bisa melakukannya. Perlu beberapa tahap yang harus dilakukan dalam mengkritik karya sastra, yaitu mengamati, mencermati, menganalisis, membandingkan dan menilai baik buruknya suatu karya sastra. Sehingga pendekatan yang harus digunakan juga harus sesuai dengan apa yang akan di kritik pada karya sastra tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan kritik psikologi sastra teori Carl Rogers. Carl Rogers ((dalam Octavianne, 2020)

membagi konsep diri menjadi tiga bagian, yaitu A) Penilaian Terhadap Diri Sendiri (Self Image) adalah cara yang digunakan untuk memikirkan pendapat mengenai diri sendiri yang kemudian pemikiran tersebut digunakan untuk menentukan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang ada, B) Harga diri (Self Esteem/ Self Worth) adalah seberapa besar diri manusia menerima dirinya sendiri sebagai bentuk dalam menghargai diri. Harga diri ini dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu 1) High Self Esteem adalah cara pandang positif pada diri sendiri, yang mengarah kepada a) Yakin akan kemampuan diri, b) Penerimaan diri, c) Tidak mengkhawatirkan orang lain, d) Optimisme. 2) Low Self Esteem adalah cara pandang negatif pada diri sendiri, yang cenderung mengarah kepada a) Kurang percaya diri, b) Ingin dilihat seperti orang lain, c) Selalu khawatir terhadap pemikiran orang lain, d) Pesimis. C) Diri Ideal (Ideal Self) adalah bagaimana kita ingin dilihat sesuai keinginan pada diri kita. Apabila diri kita kurang menghargai diri kita sendiri, maka hal tersebut akan membuat kita kurang menghargai diri kita.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan hasil data

psikologi Carl Rogers dan mendeskripsikan kritik film Cinta Pertama, Kedua & Ketiga Karya Ginatri S. Noer. Penggunaan teori merupakan hal yang penting untuk menganalisis hasil temuan (Murdiyanto Eko, 2020:33). Menurut Erickson, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan menemukan secara naratif kegiatan dan dampak kegiatan tersebut terhadap kehidupan (Albi Anggito, 2018). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Zed, studi pustaka adalah runtutan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat bahan penelitian, dan terakhir mengolah data yang telah ditemukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga pada penelitian ini tidak perlu melakukan riset lapangan. Sumber data menurut Samsu adalah suatu benda atau orang lain yang bisa digunakan oleh peneliti untuk mengamati, bertanya, atau membaca mengenai data berupa kertas, orang bahkan tempat. Sumber data penelitian ini adalah film Cinta Pertama, Kedua & Ketiga Karya Ginatri S. Noer, berdurasi 1 jam 51 menit sebagai sumber data primer. Menurut Suyuthi analisis data adalah pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan terpadu, diawali dengan penyusunan data menjadi pola-pola yang dikategorikan secara tepat. Data

tersebut kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi, pemaparan data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Wahidmurni, 2017). Teknik analisis pada penelitian ini adalah deskriptif untuk mendeskripsikan cuplikan adegan, kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian agar dapat memperoleh analisis psikologi Carl Rogers, berupa Self Image, Self Esteem atau Self Worth, dan Self Ideal. Sehingga dapat memberikan kesimpulan serta kritik sastra film Cinta Pertama, Kedua & Ketiga Karya Ginatri S. Noer melalui pendekatan psikologis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data sebanyak 11 data terkait konsep diri Carl Rogers. Data pertama yang ditemukan 3 data *self image*, 5 data *self esteem* dan 3 data *ideal self*.

1. *Self Image*

a. Peran Sosial



Gambar 1 *Self Image* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar tersebut, Raja sedang berbincang dengan ayahnya mengenai pekerjaan yang dilakukan di luar rumah saat pandemic covid-19. Ayahnya berkata seharusnya Raja bekerja di luar

rumah. Dalam cuplikan ini terlihat *self image* tokoh Raja berpikir bahwa apa yang dikatakan ayahnya adalah benar. Bahwa yang dibicarakan ayahnya, supaya tak bekerja di luar rumah saat covid-19 sangat berbahaya. Sehingga ayahnya menyarankan Raja bekerja dari rumah, agar tetap nyaman damai. Namun, Raja bersikeras untuk tetap bekerja, karena Raja seorang anak yang harus membantu ayahnya. Raja pun tak tinggal Raja. Raja terus bekerja meskipun harus berhadapan dengan virus mematikan.



Gambar 2 *Self Image* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar tersebut, Raja sedang membujuk ayahnya untuk berobat ke rumah sakit. Supaya Raja tak dimarahi kedua kakaknya, sebab ayahnya tak ingin berobat. Dalam cuplikan gambar ini terlihat *self image* tokoh Raja yang merasa Raja harus menuruti perintah kedua kakaknya, untuk mengajak ayahnya berobat. Apabila Raja tidak menuruti perintah kedua kakaknya, Raja akan dicap sebagai adik yang tidak penurut. Maka dengan sangat sabar, Raja menuruti keinginan kedua kakaknya. Meskipun Raja sudah menyerah dan tak ingin mengajak ayahnya berobat. Mau tidak mau, Raja

harus menuruti perintah kedua kakaknya, karena Raja seorang adik.

b. Sifat Pribadi



Gambar 3 *Self Image* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar tersebut, terlihat Raja yang bersikeras ingin jujur kepada ayahnya, tentang perasaan yang ia pendam selama ini kepada Asia. Namun, ibu tirinya melarang Raja, untuk tidak mengungkapkan apa yang terjadi. Dalam cuplikan gambar ini terlihat *self image* Tokoh Raja yang bersikeras ingin memberitahukan keadaan yang dialaminya, kepada ayahnya. Meskipun, ayahnya sedang sakit. Dari sini dapat kita ketahui, bahwa Raja memiliki sikap keras kepala pada dirinya. Raja tidak merasa terganggu tentang pemikiran-pemikiran orang lain pada dirinya. Menurutnya apa yang dia lakukan adalah hal yang baik untuknya.

2. Harga Diri (*Self Esteem / Self Worth*)

a. *High Self Esteem*

1) Yakin pada Kemampuan



Gambar 1. *High Self Esteem* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar tersebut, Raja sedang melakukan wawancara dengan temannya untuk mendapatkan pekerjaan tetap. Sehingga ayahnya tidak cerewet lagi, saat Raja bekerja di luar rumah. Pada cuplikan ini terdapat *high self esteem*, yang percaya diri terhadap kemampuan bekerja dan pengalamannya. Membuat raja begitu yakin, mengeluarkan semua kemampuan dalam dirinya, untuk mendapatkan pekerjaan itu. Dengan sangat yakin, Raja menjabarkan semua hal-hal yang disebutkan terkait semua kemampuannya. Raja yakin akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah.

2) *Penerimaan Diri*



Gambar 2 *High Self Esteem* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar tersebut, pada akhirnya Ayah Raja mengetahui apa rahasRaja raja selama ini. Ayahnya bertanya mengapa Raja tak berbicara dengan Ayahnya. Namun, selama itu juga Raja tidak ingin mengatakan yang sebenarnya. Dalam cuplikan gambar ini terlihat *self image* tokoh Raja yang tertekan dan bingung dengan keadaan yang menyimpannya. Dikarenakan tekanan dan kebingungan yang dRajalami oleh Raja,

menyebabkan Raja tak mengungkapkan apa isi hati dan harapan kepada ayahnya. Meskipun ayahnya meminta.

3) Tidak Mengkhawatirkan Orang Lain



Gambar 3 *High Self Esteem* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar tersebut terlihat Raja yang bersikukuh memberitahu ayahnya tentang yang terjadi antara Raja dan AsRaja. Namun, ibu tirinya bersikukuh untuk tidak memberitahukan hal ini pada suaminya, demi kesehatan suaminya. Pada cuplikan ini terdapat *high self esteem*, terlihat bahwa raja adalah orang yang tegas, jujur dan terbuka terhadap setRajap masalah yang ada. Pada ungkapan tersebut, terlihat Raja tidak memikirkan apa yang dipikirkan oleh orang lain. Raja tak peduli apakah tindakan yang Raja pilih sudah tepat atau belum. Raja tak menghiraukan pendapat ibu tirinya. Raja hanya ingin terbuka dengan ayahnya.

4) Optimisme



Gambar 4 *High Self Esteem* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar tersebut, Raja sedang melakukan wawancara kerja. Terlihat dRaja berusaha meyakinkan bosnya untuk menerimanya, karena Raja akan memberikan seluruh waktunya untuk perusahaan. Pada cuplikan ini terdapat *high self esteem*, tokoh Raja memiliki sikap yang optimis dalam hal mencari pekerjaan. Raja juga terlihat tidak mudah menyerah, karena semua pekerjaan dilakukan untuk menghidupi keluarganya. Sehingga Raja bersungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang di lamarnya.

b. *Low Self Esteem*

1) Ingin Dilihat Seperti Orang



Gambar 1 *Low Self Esteem* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar di atas, Raja terlihat menangis sambil mencuci piring, setelah bertengkar dengan keduakakaknya. Raja merasa selalu di salahkan dan tidak benar dalam mengurus ayahnya. Sehingga, terkadang Raja merasa marah dan kelelahan saat mengurus ayahnya. Pada cuplikan ini terlihat *low self esteem*, pada tokoh Raja. Tokoh Raja selalu ingin terlihat kuat di depan orang-orang. Pada hal ini juga Raja menyalahkan dirinya sendiri, karena tak bisa kuat dengan keadaan yang dRajalaminya. Raja

merupakan anak laki-laki yang harus menanggung semua permasalahan dan tetap kuat dalam keadaan apapun.

3. *Ideal Self*



Gambar 1 *ideal Self* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar tersebut, Raja mengatakan kepada ayahnya bahwa Raja juga ingin bekerja di rumah saat terjadi pandemi. Sehingga Raja tidak perlu keluar rumah dan ayahnya tidak perlu khawatir tentang dirinya. Pada cuplikan ini terdapat *ideal self* tokoh Raja yang ingin hidup sesuai dengan keinginannya. Raja ingin pekerjaan yang tetap dan bisa melakukan pekerjaan dari rumah saat pandemi. Namun, karena sulitnya pekerjaan saat pandemi, sehingga Raja harus bekerja sebagai sopir taxi *online*. Raja tak bisa melakukan apa-apa selain berusaha tetap bekerja, di tengah pandemi.



Gambar 2 *ideal Self* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar di atas, Raja berdebat dengan ayahnya yang berkata

mengapa Raja tidak memperjuangkan masa depan dan kebahagiaannya Mengapa Raja tidak pernah mengutarakan apa yang Raja inginkan. Hal itu karena Raja adalah anak ayahnya. Dalam cuplikan ini terdapat *ideal self* tokoh Raja yang menginginkan ayahnya bahagia, meskipun Raja mencintai Asia. Raja tetap ingin menjaga hubungan baik dengan ayahnya. Raja tetap ingin menjadi anak yang baik untuk ayahnya. Raja ingin ayahnya bahagia dengan menikahi perempuan yang dicintainya. Meskipun, harus menjadi adik tirinya Asia.



Gambar 3 *ideal Self* Tokoh Raja

Pada cuplikan gambar ini, Raja dan Asia tengah berdebat tentang pekerjaan Raja yang harus kontrak 3 tahun tanpa tahu di mana Raja akan ditempatkan di mana. Hal ini karena, Asia takut ayah Raja yang terkena Alzheimer akan melupakan Raja. Namun, Raja bersikukuh untuk tetap bekerja menafkahi keluarga dan ingin membayar utang Asia. Dalam cuplikan ini terdapat *ideal self* tokoh Raja yang sadar bahwa Raja harus menafkahi keluarga untuk keberlangsungan hidup keluarga mereka berdua. Raja memiliki keinginan

untuk hidup menjadi lebih baik dan tidak harus terjebak dalam situasi ini.

Kritik Film Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga dengan Pendekatan Psikologi

Berdasarkan hasil analisis psikologi menggunakan teori Carl Rogers, terdapat kritik terhadap tokoh Raja di Film *Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga* dengan teori Carl Rogers. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut

1. Penilaian terhadap Diri Sendiri (*Self Image*)

a. Peran Sosial

Pada *self image* tokoh Raja terdapat kesesuaian penilaian terhadap diri sendiri sebagai seorang anak dan adik. Perhatikan gambar berikut ini.



Gambar 1 *Self Image* Tokoh Raja

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya kesesuaian *self image* seorang tokoh Raja yang mengantar ayahnya, karena takut dimarahi oleh kakaknya. Tergambar pada sikap Raja yang berperan sebagai adik yang mematuhi segala perintah kakanya. Di sana terlihat, bahwa raja terpaksa mengantar ayahnya berobat karena dorongan dari kakaknya. Kejadian ini tak

sesuai dengan Hadist Imam Tirmidzi No. 1594, yang artinya

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan bin Uyainah dan Syu'bah dari habib bin Abi Tsabit dari Abul Abbas dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ yang memohon izin untuk jihad, beliau lalu bersabda, "Apakah kamu memiliki kedua orang tua?" laki-laki itu menjawab, "Ya." beliau bersabda, "Hendaklah kamu berjihad kepada keduanya (berbuat baik)." Abu Isa berkata, "Dalam bab ini juga ada hadits dari Ibnu Abbas. Hadits ini derajatnya hasan shahih. Abul Abbas adalah seorang penyair buta dari Makkah, dan nama aslinya adalah As Sa'ib bin Farrukh" (HR. Tirmidzi No. 1594)

Berdasarkan hasil uraian dan pernyataan penguat dari hadis, sikap Raja tak sesuai dengan keadaan anak, yang menyayangi orang tua mereka. Seharusnya Raja benar-benar ikhlas saat ingin mengantar ayahnya ke rumah sakit. Bukan karena takut di marahi oleh kakaknya. Tindakan Raja adalah hal yang baik karena perhatian dengan orang tuanya. Namun, niatnya masih belum sempurna, karena tak didasari atas rasa kesadaran diri sendiri.

b. Sifat Pribadi

Pada *self image* tokoh Raja terdapat sifat pribadi Raja yang keras kepala karena ingin memberitahu ayahnya, tentang perasaannya kepada Asia. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 3 *High Self Esteem* Tokoh Raja

Berdasarkan gambar di atas, tak seharusnya Raja keras kepala ingin memberitahu ayahnya ketika ayahnya sedang sakit. Hal ini merupakan perilaku keras kepala dan egois. Padahal seorang anak dewasa dituntut untuk mengerti keadaan orang tua mereka. Bagaimana bisa seorang anak berlaku keras kepada orang tua mereka, karena hawa nafsu mencintai perempuan. Tak sepatasnya anak keras kepala terhadap keputusan yang akan dia ambil, apabila terdapat kaitannya dengan orang tua. Terkadang anak menganggap bahwa setiap keputusan yang diambil, adalah benar. Namun, tentu saja keputusan yang dilandasi nafsu dan amarah, bukan hal yang baik pula.

Sesuai dengan, firman Allah : “*Sekiranya kebenaran itu harus mengikuti kemauan hawa nafsu mereka saja, tentulah akan binasa langit dan bumi dan mereka yang ada di dalamnya.*” (Qs. Al-Muminun: 71).

Ayat di atas menjelaskan orang-orang egois pasti akan menganggap keputusannya adalah hal benar. Maka dari itu, setiap keputusan yang diambil dengan sikap egois akan berujung tidak baik.

a. Harga Diri (*Self Esteem / Self Worth*) High Self Esteem

1. Tidak Mengkhawatirkan Orang Lain

Pada bagian *high self esteem* terdapat kekesesuaian *high self esteem* pada bagian tidak mengkhawatirkan orang lain pada tokoh Raja yang seharusnya khawatir akan kesehatan ayahnya. Perhatikan gambar berikut ini.



Gambar 3 *High Self Esteem* Tokoh Raja

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya kesesuaian *high self esteem* pada tokoh Raja. Apabila Raja tetap memberitahu perasaannya terhadap Asia yang merupakan kakak tirinya, tentu saja akan membuat ayahnya kaget dan kesehatannya akan menurun. Meskipun Raja adalah orang yang terbuka dan jujur, tak seharusnya ia memikirkan perasaannya sendiri. Sebagai seorang anak harusnya bisa lebih memilah mana hal yang baik dan buruk untuk kesehatan ayahnya. Cuplikan tersebut menjelaskan bahwa adanya kesesuaian *high self esteem* pada tokoh Raja. Hal ini karena Raja mencintai kakak tirinya sendiri dan ingin memberitahukan kepada Ayahnya.

Kejadian tersebut menggambarkan bahwa tokoh Raja tidak mengkhawatirkan apapun. Ia masih ingin terus terang terhadap keadaannya. Sangat disayangkan apabila anak memikirkan kehendaknya sendiri, tanpa tahu akibatnya.

Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan. Seseorang tak boleh memaksakan kehendaknya dan harus bisa memikirkan perasaan antar sesama anggota keluarga atau pun masyarakat. Ini berdasarkan hadis “*Seorang muslim yang sejati adalah yang kaum muslimin merasa selamat dari gangguan lisannya dan tangannya.*” (HR. Bukhari no. 6484 dan Muslim no. 41). Perlu lah kita memilih dengan penuh teliti dan perasaan sebaagai manusia atau pun anak, supaya tak menyakiti orang lain atau pun kedua orang tua kita dengan lisa dan tangan.

Low Self Esteem

1. Ingin Dilihat Seperti Orang Lain

Pada bagian *low self esteem* terdapat kesesuaian pada bagian ingin dilihat seperti orang lain, pada tokoh Raja yang ingin dilihat sebagai orang yang kuat dan mampu. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 1 *Low Self Esteem* Tokoh Raja

Kutipan tersebut menjelaskan adanya kesesuaian *low self esteem* pada tokoh Raja. Raja sebagai anak laki-laki dan terakhir di keluarga harus bisa bertanggungjawab penuh akan kebahagiaan atau kehidupan keluarga. Raja tentu saja boleh merasa lelah dan marah, karena pada dasarnya ia hanyalah manusia biasa. Kejadian ini sesuai dengan firman Allah:

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.” QS. Ar-Rum 30: Ayat 54.

Tak semua orang harus kuat. Setiap orang memiliki masa untuk merasa kelelahan. Tidak semua manusia akan terus kuat. Ia akan lahir dengan keadaan lemah dan kemudian berdaya saat dewasa, lalu lemah lagi ketika ia sudah tua. Allah telah mengatur sedemikian rupa. Sehingga boleh-boleh saja orang merasa lelah dan tak harus berpura-pura kuat.

Selain itu, kedua kakak Raja juga tak seharusnya menyalahkan Raja ketika ayahnya melakukan kesalahan. Sehingga membuat Raja beranggapan bahwa, kakaknya terus menyalahkannya. Meski kedua kakak perempuannya telah menikah, tetap saja kedua kakaknya harus merawat

ayahnya juga. Tidak sepatutnya menyalahkan atau memojokkan orang lain.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, film *Cinta, Pertama, Kedua dan Ketiga* menggambarkan jelas perjuangan seorang anak yang begitu menyayangi ayahnya. Namun, tak bisa mengutarakan apa keinginannya sendiri, demi kebaikan ayahnya. Anak menganggap kebahagiaan orang tua lebih utama daripada kebahagiaan anak.

Setelah dilakukan analisis psikologi tokoh dan analisis kritik melalui pendekatan psikologi Carl Rogers, ditemukan bahwa tokoh Raja memiliki sikap yang sesuai dengan konsep diri Carl Rogers. Namun, tokoh Raja memiliki sikap yang tak semestinya dilakukan oleh seorang anak, kepada orang tua atau keluarganya. Seperti, memaksakan kehendak, selalu bersikap kuat padahal ia hanyalah manusia biasa, keras kepala dan egois, serta tidak memperdulikan orang lain. Tokoh Raja cenderung ingin terbuka terhadap hal-hal yang tak seharusnya diungkapkan kepada orang atau ayahnya. Seperti ingin memberitahu perasaan cintanya kepada Asia pada ayahnya. Selain itu tokoh Raja yang dipaksa menjadi tokoh sentral yang kuat, ingin menanggung

semua beban keluarganya. Padahal ia hanyalah manusia biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. I. (2020). Superioritas Tokoh Utama “ Lang Ming ” 郎明 Dalam Film 《风语咒》 the Wind Guardians (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler). *Mandarin Unesa*, 2 (1), 3.
- Endaswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kuniasih, Rahma Mardiana & Setiana, L. N. (2022). Kritik sastra novel. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6 (2).
- Octaviane, A. S. (2020). Konsep Diri Tokoh Yu Jen Dalam Film *Crouching Tiger, Hidden Dragon* 《卧虎藏龙》 Wò Hǔ Cáng Lóng Karya Ang Lee Konsep Diri Tokoh Yu Jen Dalam Film *Crouching Tiger, Hidden Dragon* 《卧虎藏龙》 Wò Hǔ Cáng Lóng Karya Ang Lee Konsep Diri Tokoh Yu Jen Dalam Film *Crouc. Mandarin Unesa*, Vol 3 No 2, 1–12.

Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 3.

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 2.

Prihastiwi, A., & Murniviyanti, L. (2022). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya I*, 1–12.

Rizqiyah, H. (2020). Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari:. *Jurnal Sapala*.

Setiana, L. N. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Pada Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Volume 10, 1–9.

Siti, U., Afaf, S., & Selma, G. (2018). Kritik Cerpen Seperti Gerimis yang Meruncing Merah Karya Triyanto Triwikomo dengan Pendekatan Psikologi. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona) UPI 2018*, 3.

Tsaniyatsnaini, G. Z. (2019). Kajian Sastra Novel “Lalita” Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Disastra : Jurnal*